

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Media Vlog

a. Pengertian Media Vlog

Media *vlog* dipahami sebagai salah satu bentuk media pembelajaran berbasis video yang menampilkan rekaman visual kegiatan atau peristiwa secara naratif dan kontekstual. Kurniawan (2018) menyatakan bahwa *vlog* dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai sarana dokumentasi pengalaman belajar yang merepresentasikan aktivitas nyata peserta didik. Media ini memungkinkan penyajian informasi secara audio visual sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, *vlog* memberikan pengalaman belajar yang mendekati situasi nyata melalui visualisasi langsung. Pemanfaatan media ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pandangan tersebut, media *vlog* juga dimaknai sebagai media digital yang memadukan unsur visual, audio, dan narasi personal dalam penyampaian pesan pembelajaran. Suryani (2019) menjelaskan bahwa karakteristik *vlog* yang bersifat komunikatif menjadikannya relevan untuk pembelajaran berbasis pengalaman. Media ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merekam proses belajar siswa secara autentik. Keberadaan unsur naratif dalam *vlog*

mendukung penguatan makna pembelajaran. Dengan karakter tersebut, *vlog* dapat digunakan sebagai sumber belajar yang kontekstual.

Dalam perspektif pembelajaran bahasa, media *vlog* dipahami sebagai sarana yang mendukung keterampilan berbahasa produktif. Ramadhan (2020) mengemukakan bahwa *vlog* memungkinkan siswa mengekspresikan gagasan melalui bahasa lisan dan visual secara terpadu. Media ini juga membantu siswa memahami hubungan antara objek yang diamati dan bahasa yang digunakan. Proses perekaman dan peninjauan ulang memberikan kesempatan refleksi bagi siswa. Oleh sebab itu, *vlog* relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selanjutnya, media *vlog* dapat dipandang sebagai bentuk media pembelajaran inovatif yang selaras dengan perkembangan teknologi digital. Putri (2021) menyatakan bahwa integrasi *vlog* dalam pembelajaran mencerminkan adaptasi pendidikan terhadap budaya digital peserta didik. Media ini mendukung pembelajaran yang bersifat fleksibel dan kreatif. Selain itu, *vlog* dapat digunakan baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok. Karakter tersebut menjadikan *vlog* sebagai media yang adaptif terhadap berbagai model pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, media *vlog* dalam penelitian ini dipahami sebagai media pembelajaran berbasis video yang digunakan untuk merekam dan menyajikan aktivitas observasi siswa. Nugroho (2022) menegaskan bahwa *vlog* berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman nyata dan representasi bahasa. Media ini memungkinkan

siswa mengamati, mendokumentasikan, dan merefleksikan hasil pengamatan secara sistematis. Penggunaan *vlog* mendukung keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan pengertian tersebut, *vlog* menjadi media yang relevan dalam pembelajaran teks laporan observasi.

b. Manfaat Media Vlog

Pemanfaatan media *vlog* dalam pembelajaran memberikan manfaat dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Handayani (2018) menyatakan bahwa media berbasis video mendorong siswa lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. *Vlog* menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat visual dan kontekstual. Kondisi ini membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Dengan keterlibatan yang meningkat, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain meningkatkan keterlibatan, media *vlog* juga bermanfaat dalam mendukung pemahaman konsep pembelajaran. Prasetyo (2019) menjelaskan bahwa visualisasi dalam *vlog* membantu siswa mengaitkan konsep abstrak dengan realitas yang diamati. Media ini mempermudah siswa memahami objek atau peristiwa yang menjadi bahan pembelajaran. Penyajian informasi secara audio visual memperkuat daya ingat siswa. Manfaat ini sangat relevan dalam pembelajaran berbasis observasi.

Manfaat lain dari penggunaan media *vlog* berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Lestari (2020) mengemukakan bahwa proses perekaman dan analisis video mendorong

siswa melakukan pengamatan yang lebih cermat. Siswa belajar memilih informasi yang relevan dari hasil pengamatan. Kegiatan tersebut melatih kemampuan menganalisis dan menyimpulkan data. Dengan demikian, *vlog* berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selanjutnya, media *vlog* bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan berbahasa produktif siswa. Wibowo (2021) menyatakan bahwa penggunaan media video mendorong siswa mengorganisasi gagasan secara sistematis sebelum dituangkan dalam bentuk bahasa. *Vlog* membantu siswa memahami hubungan antara pengalaman dan bahasa tulis. Media ini juga memfasilitasi proses refleksi terhadap penggunaan bahasa. Manfaat tersebut mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia secara komprehensif.

Di samping itu, media *vlog* memberikan manfaat dalam menciptakan pembelajaran yang selaras dengan perkembangan teknologi. Rahmawati (2022) menegaskan bahwa integrasi media digital mendukung literasi teknologi siswa sejak jenjang sekolah dasar. *Vlog* membantu siswa menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Media ini juga mendukung pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dengan manfaat tersebut, *vlog* menjadi media pembelajaran yang relevan dan strategis.

c. Dinamika Media *Vlog* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perkembangan media *vlog* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan adanya pergeseran pendekatan pembelajaran dari konvensional menuju pembelajaran berbasis pengalaman. Susanto (2018) menjelaskan bahwa media digital mendorong perubahan peran siswa dari penerima informasi menjadi pengelola pengalaman belajar. *Vlog* memfasilitasi siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran bahasa. Media ini menghadirkan konteks nyata sebagai dasar penggunaan bahasa. Dinamika tersebut memperkuat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Seiring dengan perkembangan tersebut, media *vlog* mulai digunakan sebagai sarana pendukung keterampilan berbahasa produktif. Maulana (2019) menyatakan bahwa *vlog* memungkinkan siswa mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Proses perekaman video mendorong siswa memahami penggunaan bahasa secara kontekstual. Media ini juga membantu siswa mengaitkan pengalaman dengan struktur bahasa. Dengan karakter tersebut, *vlog* memperkaya strategi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam praktik pembelajaran, penggunaan media *vlog* menuntut adanya penyesuaian peran guru. Sulastri (2020) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar siswa. Media *vlog* memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi secara mandiri dan kolaboratif. Guru bertugas mengarahkan dan merefleksikan

hasil pembelajaran. Perubahan peran ini menunjukkan dinamika pembelajaran yang lebih partisipatif.

Dinamika media *vlog* juga terlihat pada meningkatnya integrasi teknologi dalam pembelajaran menulis. Hidayat (2021) menyatakan bahwa penggunaan video sebagai sumber data menulis membantu siswa memahami proses penyusunan teks secara lebih konkret. *Vlog* memberikan dokumentasi visual yang dapat ditinjau kembali oleh siswa. Hal ini mendukung proses revisi dan perbaikan tulisan. Pembelajaran menulis menjadi lebih terstruktur dan reflektif.

Selanjutnya, media *vlog* berperan dalam membangun kolaborasi antar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Anggraini (2022) mengemukakan bahwa kegiatan pembuatan *vlog* mendorong kerja sama dalam pengamatan dan penyusunan ide. Siswa belajar berbagi peran dan tanggung jawab dalam kelompok. Proses kolaboratif ini memperkaya interaksi berbahasa. Dinamika tersebut mendukung pembelajaran sosial yang konstruktif.

Secara keseluruhan, penggunaan media *vlog* mencerminkan dinamika pembelajaran Bahasa Indonesia yang selaras dengan tuntutan kurikulum terkini. Wijayanti (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan media digital mendukung penguatan kompetensi literasi dan komunikasi siswa. *Vlog* menjadi media yang menghubungkan pengalaman nyata dengan pembelajaran bahasa. Media ini mendukung pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dengan

demikian, dinamika *vlog* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan potensi yang terus berkembang.

2. *Project Based Learning*

a. Pengertian *Project Based Learning*

Project based learning dipahami sebagai model pembelajaran yang menempatkan proyek sebagai inti dari proses belajar siswa. Wena (2018) menjelaskan bahwa model ini mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata yang terstruktur dalam suatu kegiatan proyek. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pencarian dan pengolahan informasi. Kegiatan belajar dirancang agar siswa aktif dalam merencanakan dan melaksanakan tugas. Dengan karakter tersebut, *project based learning* menekankan pembelajaran yang bermakna.

Sejalan dengan pandangan tersebut, *project based learning* juga dimaknai sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Hosnan (2019) menyatakan bahwa model ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang kontekstual. Proses pembelajaran berlangsung melalui eksplorasi dan investigasi terhadap suatu topik. Siswa dilatih untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Model ini mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dalam konteks pendidikan dasar, *project based learning* dipandang sebagai model yang sesuai dengan karakteristik

perkembangan peserta didik. Rusman (2020) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui aktivitas nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Model ini mendorong siswa untuk belajar secara kolaboratif dan mandiri. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, *project based learning* relevan diterapkan di sekolah dasar.

Selanjutnya, *project based learning* dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara teori dan praktik. Trianto (2021) menyatakan bahwa melalui proyek, siswa dilatih untuk mengaplikasikan konsep yang dipelajari ke dalam situasi nyata. Pembelajaran tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional. Proyek menjadi sarana integrasi berbagai kompetensi belajar. Model ini mendukung pengembangan keterampilan abad dua puluh satu.

Berdasarkan uraian tersebut, *project based learning* dalam penelitian ini dipahami sebagai model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar melalui kegiatan proyek berbasis observasi. Mulyasa (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek menekankan pengalaman langsung sebagai sumber belajar utama. Model ini mengintegrasikan aktivitas pengamatan, pengolahan informasi, dan penyajian hasil. Siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Dengan pengertian tersebut, *project based learning* menjadi kerangka pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran teks laporan observasi.

b. Langkah Langkah *Project Based Learning*

Pelaksanaan *project based learning* diawali dengan penentuan masalah atau pertanyaan mendasar yang menjadi fokus proyek. Sani (2018) menyatakan bahwa tahap awal ini berfungsi untuk membangun rasa ingin tahu siswa terhadap topik pembelajaran. Masalah yang dirumuskan harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru berperan dalam mengarahkan perumusan masalah secara sistematis. Tahap ini menjadi dasar bagi seluruh rangkaian kegiatan proyek.

Setelah permasalahan ditetapkan, langkah berikutnya adalah perencanaan proyek pembelajaran. Abidin (2019) menjelaskan bahwa pada tahap ini siswa menyusun rencana kegiatan, menentukan sumber belajar, serta membagi tugas dalam kelompok. Proses perencanaan melatih siswa untuk berpikir sistematis dan bertanggung jawab. Guru memberikan bimbingan agar rencana proyek sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tahap ini memperjelas arah pelaksanaan proyek.

Tahap selanjutnya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan proyek oleh siswa. Fathurrohman (2020) menyatakan bahwa siswa mulai melakukan observasi, pengumpulan data, dan eksplorasi informasi sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan dilakukan secara kolaboratif dan mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator selama proses berlangsung. Tahap ini merupakan inti dari pembelajaran berbasis proyek.

Seiring dengan pelaksanaan proyek, siswa melakukan pemantauan dan pengolahan hasil kegiatan. Widyastuti (2021) menjelaskan bahwa tahap ini melibatkan proses analisis data dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Siswa menyeleksi informasi yang relevan dengan tujuan proyek. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kritis dan evaluatif. Guru memberikan umpan balik terhadap proses yang berlangsung.

Langkah berikutnya adalah penyusunan dan penyajian hasil proyek. Nurhadi (2022) menyatakan bahwa hasil proyek disajikan dalam bentuk produk pembelajaran yang dapat berupa laporan, presentasi, atau media lainnya. Penyajian hasil mendorong siswa untuk mengomunikasikan gagasan secara sistematis. Tahap ini melatih keterampilan berbahasa dan kepercayaan diri siswa. Proyek menjadi sarana aktualisasi hasil belajar.

Tahap akhir dalam *project based learning* adalah evaluasi dan refleksi pembelajaran. Setiawan (2023) menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil proyek secara menyeluruh. Siswa diajak merefleksikan pengalaman belajar yang telah diperoleh. Guru menilai ketercapaian tujuan pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Tahap ini berfungsi sebagai dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Project Based Learning*

Salah satu kelebihan *project based learning* terletak pada kemampuannya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Suyanto (2018) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa terlibat langsung dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengelola pengalaman belajar. Keterlibatan aktif ini meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kelebihan lainnya berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Susilawati (2019) menjelaskan bahwa *project based learning* melatih siswa untuk menganalisis masalah dan mencari solusi. Proyek menuntut siswa berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan pembelajaran tidak bersifat hafalan semata. Model ini mendukung pengembangan kompetensi abad dua puluh satu.

Selain itu, *project based learning* memiliki kelebihan dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi siswa. Huda (2020) menyatakan bahwa kegiatan proyek mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok. Siswa belajar berbagi peran dan tanggung jawab. Interaksi sosial dalam kelompok memperkaya pengalaman belajar. Kelebihan ini relevan untuk pembelajaran di sekolah dasar.

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, *project based learning* juga memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. Arends (2021) mengemukakan bahwa model ini memerlukan waktu pembelajaran yang

relatif lebih panjang. Proses perencanaan dan pelaksanaan proyek membutuhkan pengelolaan waktu yang baik. Guru harus mampu menyesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran. Keterbatasan ini menjadi tantangan dalam penerapannya.

Kekurangan lain berkaitan dengan kesiapan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Kurniasih (2022) menyatakan bahwa guru perlu memiliki kemampuan perencanaan dan pengelolaan kelas yang baik. Siswa juga memerlukan bimbingan agar mampu bekerja secara mandiri. Tanpa pendampingan yang tepat, proyek dapat berjalan kurang optimal. Kondisi ini memerlukan kesiapan yang matang.

Selain itu, *project based learning* menuntut ketersediaan sarana dan sumber belajar yang memadai. Anwar (2023) menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan proyek. Guru perlu melakukan penyesuaian dengan kondisi sekolah. Perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya. Dengan pengelolaan yang tepat, kekurangan tersebut dapat diminimalkan.

1. Keterampilan menyusun teks laporan observasi

a. Pengertian Teks Laporan Observasi

Teks laporan observasi merupakan teks faktual yang menyajikan informasi berdasarkan hasil pengamatan terhadap suatu objek secara sistematis dan objektif. Menurut Abidin (2019), teks ini disusun

berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui proses observasi langsung. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks laporan observasi berfungsi sebagai sarana penguatan literasi ilmiah siswa. Informasi yang disampaikan tidak memuat opini pribadi penulis. Karakter tersebut menempatkan teks laporan observasi sebagai bentuk tulisan informatif yang bersifat objektif.

Sejalan dengan hal tersebut, teks laporan observasi juga dipahami sebagai teks yang memberikan gambaran umum dan deskripsi rinci mengenai objek yang diamati. Menurut Mahsun (2018), penyajian informasi dalam teks ini harus disusun secara runtut sesuai dengan hasil pengamatan lapangan. Keakuratan data menjadi syarat utama dalam menjaga validitas isi teks. Struktur penulisan membantu pembaca memahami objek secara menyeluruh. Dengan susunan tersebut, teks laporan observasi memiliki kejelasan informasi yang tinggi.

Dalam konteks pendidikan, teks laporan observasi diposisikan sebagai sarana pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Menurut Kosasih (2020), proses penyusunan teks ini mendorong siswa untuk mengelola informasi secara terstruktur. Aktivitas observasi dan penulisan menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Pembelajaran berbasis teks observasi memperkuat keterkaitan antara pengalaman dan pengetahuan. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

Selanjutnya, teks laporan observasi berperan sebagai bentuk komunikasi ilmiah sederhana di tingkat pendidikan dasar. Menurut Kurniasih (2022), penggunaan bahasa baku menjadi ciri utama dalam penyusunan teks faktual. Kalimat disusun secara jelas dan informatif agar mudah dipahami pembaca. Setiap informasi disajikan secara lugas dan bertanggung jawab. Hal ini memperkuat fungsi teks laporan observasi sebagai sarana penyampaian informasi akademis.

Pada tataran praktis, teks laporan observasi menjadi jembatan antara pengalaman nyata dan keterampilan menulis siswa. Menurut Sani (2018), pemanfaatan objek yang berasal dari lingkungan sekitar menjadikan pembelajaran lebih kontekstual. Keterlibatan langsung siswa dalam proses pengamatan meningkatkan pemahaman konsep. Aktivitas menulis berbasis observasi memperkaya pengalaman belajar siswa.

b. Unsur Unsur Teks Laporan Observasi

Teks laporan observasi tersusun atas beberapa unsur yang saling berkaitan dan membentuk keutuhan makna. Unsur unsur tersebut berfungsi memastikan bahwa informasi yang disajikan bersifat faktual dan sistematis. Menurut Mahsun (2018), keberadaan unsur unsur teks menjadi ciri pembeda antara teks laporan observasi dan jenis teks lainnya. Setiap unsur memiliki peran khusus dalam menyampaikan hasil pengamatan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap unsur teks menjadi bagian penting dalam pembelajaran.

Unsur utama dalam teks laporan observasi adalah objek yang diamati. Menurut Abidin (2019), objek observasi menjadi pusat perhatian dalam keseluruhan isi laporan. Kejelasan objek menentukan arah pengumpulan dan penyajian data. Objek yang diamati harus bersifat nyata dan dapat diobservasi secara langsung. Dengan objek yang jelas, teks laporan observasi memiliki fokus yang terarah.

Sejalan dengan unsur objek, unsur berikutnya adalah hasil pengamatan yang diperoleh dari proses observasi. Menurut Kosasih (2020), hasil pengamatan harus disajikan sesuai fakta yang ditemukan di lapangan. Informasi dituliskan tanpa tambahan pendapat pribadi penulis. Ketepatan data menjadi indikator utama kualitas teks. Unsur ini menegaskan karakter objektif teks laporan observasi.

Selain itu, teks laporan observasi juga memuat klasifikasi atau pengelompokan informasi. Menurut Kurniasih (2022), pengelompokan data membantu pembaca memahami objek secara lebih sistematis. Informasi disusun berdasarkan kesamaan ciri atau karakteristik tertentu. Penyajian klasifikasi menjadikan teks lebih terstruktur. Unsur ini memperkuat keterpaduan isi laporan.

Selanjutnya, teks laporan observasi dilengkapi dengan deskripsi bagian yang menjelaskan rincian objek secara lebih mendalam. Menurut Sani (2018), deskripsi bagian berfungsi memberikan gambaran rinci mengenai aspek aspek objek yang diamati. Informasi disajikan secara

jasas dan informatif. Bahasa yang digunakan bersifat lugas dan baku. Unsur ini memperkaya isi teks dan meningkatkan kejelasan informasi.

Pada bagian akhir, teks laporan observasi umumnya memuat simpulan umum yang merangkum keseluruhan hasil pengamatan. Menurut Trianto (2021), simpulan berfungsi menegaskan kembali informasi utama tanpa menambahkan penilaian subjektif. Penyusunan simpulan dilakukan secara ringkas dan padat. Unsur ini membantu pembaca menangkap inti laporan. Dengan adanya simpulan, teks laporan observasi menjadi utuh dan koheren.

c. Hakikat Keterampilan Menyusun Teks Laporan Observasi

Keterampilan menyusun teks laporan observasi merupakan bagian dari keterampilan berbahasa produktif yang menekankan kemampuan menuangkan hasil pengamatan ke dalam bentuk tulisan. Menurut Abidin (2019), keterampilan ini melibatkan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Proses penulisan tidak hanya menuntut kemampuan linguistik, tetapi juga kemampuan kognitif. Siswa dilatih menghubungkan fakta dengan struktur teks yang tepat. Hakikat keterampilan ini terletak pada integrasi antara mengamati dan menulis.

Sejalan dengan hal tersebut, keterampilan menyusun teks laporan observasi juga mencerminkan kemampuan berpikir ilmiah siswa. Menurut Mahsun (2018), proses observasi mendorong siswa untuk mengumpulkan data secara objektif. Data tersebut kemudian diolah menjadi informasi tertulis yang runtut. Aktivitas ini melatih ketelitian

dan kecermatan siswa. Dengan demikian, keterampilan menulis berkembang seiring dengan kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menyusun teks laporan observasi berfungsi sebagai sarana pengembangan literasi akademik. Menurut Kosasih (2020), keterampilan ini membantu siswa memahami kaidah kebahasaan dalam teks faktual. Penggunaan bahasa baku dan struktur kalimat efektif menjadi fokus utama. Proses pembelajaran menekankan ketepatan dan kejelasan informasi. Hal ini memperkuat kemampuan menulis siswa secara bertahap.

Lebih lanjut, keterampilan menyusun teks laporan observasi menuntut kemampuan mengorganisasi informasi secara terstruktur. Menurut Kurniasih (2022), siswa perlu memahami urutan penyajian informasi dari gambaran umum hingga rincian bagian. Pengorganisasian yang baik memudahkan pembaca memahami isi teks. Kegiatan ini melatih kemampuan menyusun gagasan secara runtut. Dengan latihan berkelanjutan, keterampilan menulis siswa semakin terasah.

Selanjutnya, keterampilan ini juga berkaitan dengan kemampuan menyajikan informasi secara objektif dan bertanggung jawab. Menurut Sani (2018), siswa dilatih membedakan antara fakta dan opini dalam penulisan teks. Informasi yang disajikan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sikap ilmiah menjadi bagian

penting dalam proses penulisan. Hal ini membentuk karakter akademik siswa sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut, hakikat keterampilan menyusun teks laporan observasi terletak pada pembentukan kemampuan berpikir, berbahasa, dan bersikap ilmiah secara terpadu. Menurut Trianto (2021), keterampilan ini mendukung pencapaian kompetensi abad dua puluh satu. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses. Keterlibatan aktif siswa menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan menyusun teks laporan observasi memiliki peran strategis dalam pendidikan dasar.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menuntut penguasaan keterampilan berbahasa secara terpadu, termasuk keterampilan menyusun teks laporan observasi. Keterampilan ini memerlukan kemampuan mengamati objek secara cermat, mengolah informasi secara sistematis, serta menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang objektif dan runtut. Dalam praktik pembelajaran, kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal karena proses belajar masih berorientasi pada penyampaian materi. Kurangnya pengalaman langsung menyebabkan siswa kesulitan mengaitkan hasil pengamatan dengan kegiatan menulis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas teks laporan observasi yang dihasilkan siswa.

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Model *project*

based learning menawarkan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil belajar. Aktivitas tersebut mendorong siswa melakukan observasi, pengumpulan data, serta pengolahan informasi secara mandiri dan kolaboratif. Proses belajar berlangsung melalui pengalaman nyata yang relevan dengan konteks kehidupan siswa.

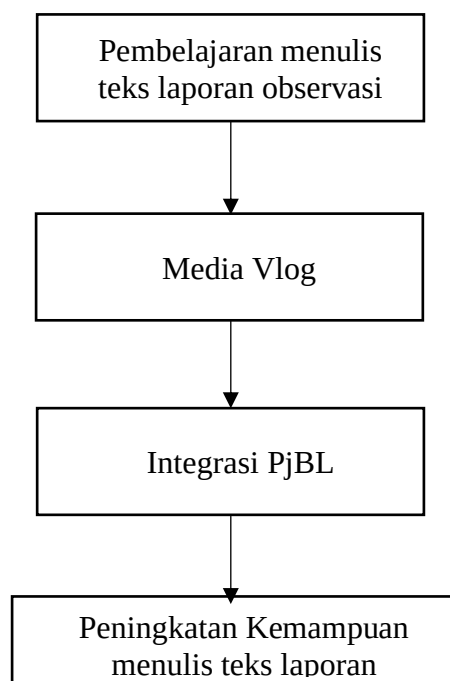
Selanjutnya, keberhasilan pembelajaran berbasis proyek perlu didukung oleh media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Media *vlog* menjadi sarana yang memungkinkan siswa mendokumentasikan hasil observasi secara visual dan kontekstual. Rekaman video membantu siswa menangkap fakta secara lebih rinci dan akurat. Data visual yang diperoleh memudahkan siswa dalam mengingat dan mengolah informasi. Selain itu, penggunaan media *vlog* meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Sejalan dengan pemanfaatan media tersebut, integrasi media *vlog* dalam *project based learning* menciptakan pembelajaran yang lebih terarah. Proses observasi tidak hanya dilakukan sebagai aktivitas awal, tetapi menjadi bagian penting dari proyek pembelajaran. Hasil dokumentasi digunakan sebagai bahan utama dalam penyusunan teks laporan observasi. Siswa menyusun laporan berdasarkan data nyata yang telah dikumpulkan. Kondisi ini membantu siswa menyusun teks dengan struktur dan isi yang lebih lengkap serta akurat.

Pada tahap berikutnya, penerapan pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Siswa terlibat secara aktif

dalam diskusi, kerja kelompok, dan penyelesaian proyek. Keterampilan berpikir logis, kemampuan berbahasa, serta sikap tanggung jawab berkembang melalui rangkaian aktivitas yang terstruktur. Pembelajaran menulis menjadi lebih bermakna karena berangkat dari pengalaman langsung. Aktivitas ini juga mendorong siswa lebih percaya diri dalam menyusun teks laporan observasi.

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, penerapan media *vlog* dalam *project based learning* dipandang relevan untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks laporan observasi siswa. Keterkaitan antara model pembelajaran, media yang digunakan, dan keterampilan yang dikembangkan membentuk satu kesatuan yang saling mendukung. Proses pembelajaran diarahkan pada penguatan literasi dan pengalaman belajar siswa secara utuh.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang berfokus pada penerapan media *vlog* dalam *project based learning* untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks laporan observasi memerlukan landasan empiris yang kuat. Landasan tersebut dapat diperoleh melalui kajian terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan variabel, pendekatan, maupun konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Telaah penelitian relevan berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan serta memperjelas kontribusi yang akan diberikan. Selain itu, kajian ini membantu mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dikaji. Oleh karena itu, beberapa penelitian relevan berikut dijadikan rujukan empiris.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi pada tahun 2020 berjudul “Penerapan *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Laporan Observasi Siswa Sekolah Dasar” yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Volume 8 Nomor 2. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menulis teks laporan observasi melalui pembelajaran berbasis proyek. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek struktur teks, kelengkapan isi, dan ketepatan penggunaan bahasa. Proses pembelajaran juga menjadi lebih aktif dan kolaboratif. Hasil tersebut menegaskan efektivitas *project based learning* dalam pembelajaran menulis teks faktual.

Penelitian lain dilakukan oleh Wulandari pada tahun 2021 dengan judul “Pemanfaatan Media *Vlog* dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar”

yang dimuat dalam Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, Volume 5 Nomor 1. Penelitian ini menelaah penggunaan media *vlog* sebagai sarana pembelajaran menulis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *vlog* mampu meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa menuangkan gagasan secara lebih konkret. Kualitas tulisan siswa mengalami peningkatan terutama pada aspek pengembangan ide dan kejelasan deskripsi. Penelitian ini menegaskan potensi media *vlog* sebagai media pembelajaran berbasis digital.

Selanjutnya, penelitian oleh Rahmawati pada tahun 2022 berjudul “Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proyek” yang dipublikasikan dalam Jurnal Inovasi Pembelajaran, Volume 7 Nomor 3. Penelitian ini mengkaji penggunaan media digital dalam pembelajaran berbasis proyek pada materi teks faktual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi media digital mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses pencarian dan pengolahan data. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara model pembelajaran dan media digital.

Berdasarkan ketiga penelitian relevan tersebut, terlihat bahwa *project based learning* dan media *vlog* telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis siswa. Namun, penelitian sebelumnya umumnya mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah atau pada jenis teks selain teks laporan observasi. Penelitian tindakan kelas ini menghadirkan kebaruan melalui pengintegrasian media *vlog* secara sistematis dalam *project*

based learning khusus pada keterampilan menyusun teks laporan observasi siswa kelas IV sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata